

**Model Penelitian Sejarah Islam
Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII
dan XVIII (Azyumardi Azra)**

Nasuha
nashuha@yahoo.com

ABSTRAKS

Jaringan ulama internasional adalah merupakan suatu komunitas berkumpulnya ulama dari beberapa Negara yang datang di Timur Tengah terutama di kota Makkah dan Madinah. Di kota tersebut membentuk suatu pengkajian tentang keagamaan dan keilmuan. Sedangkan ulama yang datang dari kepulauan nusantara yang mengembangkan tradisi keagamaan dan keilmuan di Timur Tengah yang kemudian memberikan nuansa baru terhadap tradisi keilmuan dan keagamaan di Nusantara.

Latar Belakang Masalah

Disertasi DR. Azyumardi Azra, dengan judul aslinya: *The Transmission of Islamic Reformism to Indonesia: Networks of Middle Eastern and Malay-Indonesia 'Ulama' in the seventeenth and Eighteenth centuries*, untuk memperoleh gelar Ph. D, dari Departemen sejarah, Columbia University, 1992. yang kemudian diterbitkan menjadi sebuah buku dengan judul *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad 17 dan 18, Melacak Akar-akar Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia*, oleh penerbit Mizan Bandung, 1998.

Disertasi ini merupakan sebuah hasil penelitian yang cukup panjang dan mendalam dari penulisnya dipaparkan dengan sangat menarik untuk dipahami oleh para pembaca. Karena dengan dibuatnya link-link yang akhirnya dapat membentuk sebuah jaringan ulama Internasional yang menghubungkan Nusantara sebagai sebuah wilayah yang memiliki sejumlah ulama-ulama sufi dalam sub jaringan yang berperan besar dalam usaha penyebaran Islam di Nusantara.

Dalam gagasannya, Dr. Asyumardi Azra terobsesi untuk menampilkan ide pembaruan pengkajian Islam yang menurutnya termarginalisasi bila dibandingkan dengan kajian transisi ilmu pengetahuan Yunani yang sampai kepada kaum muslimin bahkan Eropa Modern.

Abad XVII dan XVIII merupakan salah satu masa paling dinamis dalam sejarah social-intelektual kaum muslim. Dimana, sumber dinamika Islam dalam abad ke-17 dan ke-18 adalah jaringan ulama, yang terutama berpusat di Makkah dan Madinah. Posisi penting kedua kota suci ini, khususnya dalam kaitan dengan ibadah haji, yang menciptakan jaringan keilmuan dan menghasilkan wacana ilmiah yang unik. Dan kemudian melahirkan pula kesadaran ulama dalam jaringan untuk memperbaharui dan merevitalisasi ajaran-ajaran Islam dengan tema Rekonstruksi sosial moral masyarakat muslim yang pada akhirnya menimbulkan hubungan-hubungan ekstensif dalam jaringan ulama dan melahirkan ekspresi semangat pembaharuan di banyak bagian dunia muslim.¹

Begitu banyak ulama Melayu yang menunaikan ibadah haji dan tinggal di dua kota suci (Haramayn) selama beberapa tahun dalam rangka memperdalam pengetahuan mereka tentang Islam, sehingga terdapat perkampungan khusus yang diberi nama “Perkampungan Melayu”, yang disediakan untuk menampung mereka. Peran perkampungan Melayu dalam mempererat ukhuwah Islamiyah diantara masyarakat Jawa tidak bias diremehkan.²

Dalam pembaruan yang dimaksud adalah pembaruan Islam di Nusantara dimulai sejak paruh kedua abad ketujuh belas dan bukannya pada abad ke sembilan belas atau kedua puluh. Pembaruan ini berorientasi pada tasawuf dan syariat (hukum). Pengembangan neo-Sufism yang dilakukan ulama Nusantara yang bersifat aktif terhadap syariat.

Jaringan ulama internasional adalah merupakan suatu studi tentang transmisi hadits dari satu generasi ke generasi berikutnya pada masa awal Islam melalui *isnad* ---mata rantai--- yang berkesinambungan di Timur Tengah terutama di kota Makkah dan Madinah. Sedangkan ulama yang datang dari kepulauan nusantara yang mengembangkan tradisi keagamaan dan keilmuan di Timur Tengah yang kemudian memberikan nuansa baru terhadap tradisi keilmuan dan keagamaan di Nusantara.

Ulama yang datang dari kepulauan Nusantara pada abad ke-17 dan ke-18 menjalin hubungan yang sangat erat dengan ulama Internasional. Dan menjalin hubungan yang sangat harmonis selain menciptakan nuansa keagamaan dan keilmuan juga terdapat hubungan politik antara beberapa Dinasti di Timur Tengah.

¹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII, Melacak Akar-akar Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 16

² Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren Perbelatan Agama dan Tradisi* (Yogyakarta: LKiS, 2004), hlm. 86.

Dua ciri paling penting dari wacana ilmiah dalam jaringan adalah telaah hadis dan tarekat. Melalui telaah-telaah hadis, para guru dan murid-murid dalam jaringan ulama menjadi terkait satu sama lainnya. Para tokoh mendapatkan apresiasi lebih baik menyangkut hubungan yang seimbang antara syariat dan tasawuf. Pada akhirnya timbulnya beberapa perubahan doctrinal dalam tarekat atau tasawuf pada umumnya.

Hubungan ulama Nusantara dengan ulama Timur Tengah bersifat keagamaan dan keilmuan bukan bersifat politis. Begitu juga para pedagang Arab yang datang ke Kepulauan Nusantara tidak semata hanya berdagang, akan tetapi dalam batas tertentu juga menyebarkan Islam kepada penduduk setempat. Adanya kemakmuran kerajaan-kerajaan Muslim di Nusantara memberikan kesempatan kepada segmen-segmen tertentu dalam masyarakat Muslim Melayu-Indonesia untuk melakukan perjalanan ke pusat-pusat keilmuan dan keagamaan di Timur Tengah.

Terdapat sejumlah murid Jawi³ ---yang menjadi subyek kajian yang terlibat dalam jaringan ulama abad ke-17 dan ke-18. setelah menuntut ilmu di Timur Tengah, khususnya di Makkah dan Madinah, sebagian besar mereka kembali ke Nusantara. Disinilah mereka menjadi *transmitter* utama tradisi intelektual-keagamaan tradisi Islam dari pusat-pusat keilmuan Islam di Timur Tengah ke Nusantara.⁴

Dalam penulisan ini, penulis berusaha untuk menjelaskan tentang proses terbentuknya jaringan ulama Timur Tengah dan murid-muridnya, sifat dan karakteristik jaringan tersebut. Peran Ulama yang terlibat dan modus transmisi pembaruan yang berkembang juga penulis paparkan. Berikutnya dampak lebih jauh dari jaringan ulama terhadap perjalanan Islam di Nusantara.

Rumusan Masalah

Bermula dari kecemasan yang mendalam akan terbatasnya catatan sejarah mengenai perkembangan pembaharuan Islam, maka dalam kajian ini timbul beberapa permasalahan yaitu:

1. Bagaimana jaringan keilmuan terbentuk diantara Ulama Timur Tengah dengan murid-muridnya Melayu Indonesia? Bagaimana sifat dan karakteristik jaringan itu? Apakah ajaran atau tendensi intelektual yang berkembang dalam jaringan?

³ Istilah "Jawi" atau *Asbbab Al-Jawiyin* (saudara kita orang Jawi) di Haramayn, meskipun berasal dari kata "Jawa", merujuk kepada setiap orang yang berasal dari Nusantara.

⁴ *Ibid.*, hlm. 17.

2. Apa peran ulama Melayu-Indonesia dalam transmisi kandungan intelektual jaringan ulama itu ke Nusantara? Bagaimana modus transmisi itu?
3. Apa dampak lebih jauh dari jaringan ulama terhadap perjalanan Islam di Nusantara?

Pentingnya Topik Penelitian

Kajian ini berusaha menjelaskan sejumlah masalah penting untuk memberikan gambaran dan penjelasan tentang transmisi dan penyebaran gagasan pembaharuan Islam, khususnya pada masa menjelang ekspansi kekuasaan Eropa dalam abad ke-17 dan ke-18. beberapa alasan yang mendukung antara lain adalah sejarah social cultural Islam pada periode ini sangat sedikit dikaji; kebanyakan perhatian diberikan kepada sejarah politik muslim.

Periode ini sering dipandang sebagai masa gelap dalam sejarah muslim karena terjadinya kemerosotan entitas-entitas politik muslim. Dalam studi ini, Azyumardi akan mengungkapkan bahwa abad ke-17 dan ke-18 merupakan satu masa yang paling dinamis dalam sejarah social intelektual kaum muslim.

Telaah Pustaka

Sejauh ini, tidak terdapat kajian komprehensif tentang jaringan Timur Tengah dan Nusantara, meski terdapat kajian-kajian penting tentang beberapa tokoh ulama melayu-Indonesia pada abad ke-17 dan ke-18, tetapi tak banyak upaya dilakukan untuk mengkaji secara kritis tentang sumber-sumber pemikiran mereka; dan khususnya tentang bagaimana gagasan dan pemikiran Islam mereka transmisikan dari jaringan ulama yang ada.

Namun untuk lebih memperkuat tulisannya, Azyumardi melakukan studi kepustakaan, dalam kajian ini ia menelaah beberapa tulisan JO Voll yang telah membahas tentang jaringan ulama yang berpusat di Makkah dan Madinah, dan hubungan-hubungan mereka dengan bagian-bagian lain di dunia muslim. Tetapi JO Voll membahas terutama tentang kebangkitan jaringan itu di antara ulama Timur Tengah dan Anak Benua India; dia hanya sambil lewat menyebut keterlibatan ulama Melayu-Indonesia seperti Abd Al-Rauf Al-Sinkili dan Muhammad Yusuf Al-Maqasari dalam jaringan ulama Internasional tersebut.

Selanjutnya A. H. Johns juga dalam beberapa tulisannya membahas tentang hubungan-hubungan tersebut, khususnya antara Al-Sinkili dan Ibrahim Al-Kurani. Tetapi dia tidak melakukan usaha membahas lebih lanjut jaringan keilmuan al-Sinkili dengan ulama lain di Haramayn.

Metodologi

Dilihat dari data yang digunakan dalam penelitian ini, dinyatakan bahwa kajian ini merupakan studi pertama yang menggunakan sumber-sumber Arab secara ekstensif. Kamus-kamus biografi berbahasa Arab tentang Ulama dan tokoh-tokoh lain pada abad ke-17 dan ke-18 merupakan tambang informasi tentang para guru murid Jawi yang terlibat dalam jaringan Ulama.

Azyumardi menemukan bahwa beberapa Ulama seperti al-Raniri, al-Sinkili dan al-Maqosari serta al-Palembani sangat aktif terlibat dalam jaringan ulama global dengan pola hubungan yang sangat kompleks. Tema pokok pembaruan mereka adalah keselarasan Tasawuf dan Syari'at. Ide mereka ini berhasil mempengaruhi sejarah Islam di Nusantara dari Islam mistik ke Islam neo-Sufism. Rekonsiliasi ini merupakan perkembangan terbaru dari konflik panjang antara Ulama Tasawuf dan Ulama Syari'at, bahkan pada abad ke-18 terjadi rekonsiliasi empat mazhab Fiqh, para ulama menyarankan patuh secara kritis terhadap satu mazhab tertentu namun toleran terhadap mazhab lain. Azyumardi menunjukkan bahwa abad ke-17 dan ke-18 Tasawuf dan Syari'at itu sangat dinamis, aktif, reformism, revivalist dan kritis.

Dari seluruh data yang ada, Azyumardi berusaha sedekat mungkin dengan data baik sekunder maupun primer dan merumuskan analisis data secara sistematis (*grounded research*) dan mendeskripsikan hasil penelitiannya dengan baik.

Disini terlihat bagaimana cermat nya penulis melacak dan menemukan data-data primer berupa manuskrip yang sebagian besarnya berbahasa Arab dan mengumpulkan data-data sekunder untuk mendukung data-data primer nya, sebagai sebuah penelitian sejarah yang dikembangkan dengan pendekatan analisis histories kritis nya belum mengamati fenomena-fenomena tranmisi jaringan Ulama, sehingga melahirkan sebuah jaringan tranmisi intelektual yang luar biasa hebatnya dalam menggagas pembaruan pemikiran Islam khususnya di Nusantara.

Ruang Lingkup Penelitian

Hubungan antara kaum muslimin di kawasan Melayu Indonesia dan Timur Tengah telah terjalin sejak masa-masa awal Islam. Para pedagang muslim Arab, Persia dan Anak Benua India yang mendatangi kepulauan Nusantara tidak hanya berdagang, tetapi dalam batas tertentu juga menyebarkan Islam kepada penduduk setempat.

Penetrasi Islam di masa lebih belakangan nampaknya lebih dilakukan para guru pengembara sufi yang sejak lahir abad ke-12 datang dalam jumlah yang semakin banyak ke Nusantara. Tatkala hubungan ekonomi, politik dan social keagamaan antar Negara muslim di Nusantara dengan Timur Tengah semakin meningkat sejak abad ke-14 dan ke-15, maka kian banyak pula penuntut ilmu dan jamaah Haji dari dunia Melayu-Indonesia berkesempatan mendatangi pusat-pusat keilmuan Islam di sepanjang rute perjalanan ibadah Haji.

Kajian ini berusaha menjelaskan jaringan ulama global dengan referensi khusus kepada ulama Melayu-Indonesia beserta kecenderungan-kecenderungan intelektual mereka dalam abad ke-17 dan ke-18. Kajian merupakan pembahasan tentang peranan jaringan ulama dalam transmisi gagasan-gagasan pembaruan ke Nusantara; sekaligus pelacakan awal tentang sumber-sumber pembaruan awal dalam sejarah Islam di Nusantara. Ruang lingkup penelitian ini berupaya menjawab beberapa permasalahan pokok yaitu:

Pertama, posisi strategis Haramayn (masjid Al-Haram dan masjid Al-Nabawy) sebagai pusat kegiatan keilmuan disamping berkembangnya madrasah-madrasah dan ribath-ribath disamping peranan para guru secara pribadi telah membangun hubungan-hubungan keilmuan yang berkembang dari semangat keilmuan yang dibangun di kedua pusat keilmuan diatas.

Kedua, menampakkan corak dan karakteristik dasar jaringan ulama yang menjadi semakin ekstensif pada abad ke-17 yang jelas menampakkan hubungan antara ulama lebih awal dengan mereka yang terlibat dalam abad ke-17, meliputi: *pertama*, bahwa kaitan dasar Ulama dalam jaringan ini bersifat akademis, yang terdiri atas dua pola, yakni pola vertical antara guru dan murid, pola kedua yaitu horizontal antara guru dan antara murid dengan murid. Satu hal yang menarik bahwa ternyata pola diatas menurut Azyumardi tidak se pola secara ketat dan formal dalam sebuah organisasi

dengan struktur hirarkis.⁵ *Kedua*, isnad hadits dan silsilah tarekat sebagai sarana mempersolid hubungan.⁶ *Ketiga*, adanya interaksi *rapprochement* dan rekonsiliasi yang intens antar ulama sufi dan ulama fiqh sebagai akibat dari masuknya tarekat-tarekat yang masuk dari India.⁷ *Keempat*, peranan Haramayn sebagai pusat studi hadits maupun jalan eksoteris (*haqiqah*) umumnya tarekat-tarekat mengalami semacam reorientasi menjadi lebih berorientasi syari'ah, yang melahirkan neo-Sufism yaitu tasawuf yang telah diperbaharui, yang terutama dilucuti dari ciri dan kandungan ekstatik dan metafisiknya, dan digantikan dengan kandungan yang tidak lain dari dalil-dalil ortodoksi Islam.⁸

Tasawuf yang mempunyai pengaruh antara abad ke-13 sampai dengan abad ke-15, namun secara jelas Tasawuf dan neo-sufismenya pada abad ke-17 berkembang di Nusantara. Di Jawa, ditemukan primbon dan kitab Wejangan Syekh Bari. Syekh Yusuf Al-Makassari sekembalinya dari Timur Tengah banyak menulis kitab tasawuf, seperti Zubdatul Asrar, Tajul Asrar, Mathalibul Salikin, dan lain sebagainya. Di Aceh muncul tokoh sufi seperti Hamzah Fansuri, Syamsuddin Al-Sumatrani, Nuruddin Al-Raniri, dan Abdur Rauf Sinkel. Hamzah Fansuri dan muridnya, Syamsuddin Al-Sumatrani adalah penganut faham wahdatul wujud Ibn Al-farabi. Sebaliknya Nuruddin Al-Raniri dan Abdur Rauf Sinkel adalah penentang Wahdatul Wujud.⁹

Corak tasawuf sufistik dan kegemaran kepada kepada hal-hal yang keramat masih meliputi orang Islam di Indonesia. Corak ini semakin kental ketika organisasi-organisasi sufi yang biasa disebut tarekat telah memperoleh pengikut yang besar. Syeh Yusuf Al-Makassari dikenal sebagai penganut Tarekat Khalwatiyah. Andur Rauf Sinkel dikenal sebagai penganut Tarekat Syatariyah.¹⁰

Ketiga, karakteristik ajaran atau tendensi intelektual jaringan yang berkembang adalah karakteristik neo-Sufism yang berkembang dalam

⁵ *Ibid.*, hlm. 105.

⁶ Kedua sarana ini menurut Voll memainkan peran krusial dalam menghubungkan ulama yang terlibat dengan jaringan yang berpusat di haramayn abad ke-18, termasuk abad ke-17.

⁷ Tarekat yang dimaksud, meliputi: Tarekat Syatariyah dan Tarekat Naqshabandiyah

⁸ *Ibid.*, hlm. 110.

⁹ Mastuki HS. Dan M. Ishom El- Saha, (ed.), *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren*, cet. Ke-1 (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), hlm. 160.

¹⁰ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1999), hlm.197.

fenomena kesinambungan dan perubahan (*continuity and change*) yang mengarah secara substansial kepada pengurangan ciri-ciri ekstatik berlebihan dari tasawuf sebelumnya dan menekankan kepada kepatuhan pada syari'at, dan pada saat yang sama mempertahankan kaitan-kaitan doktrinal mereka dengan, misalnya, Ibn 'Arabi. Namun, dalam usaha mempertahankan hubungan mereka dari beberapa pokok doktrinnya yang kontroversional.¹¹

Keempat, Pada tahap ini Hamzah Al-Fansuri (w. 1016/1607) dan Syams Al-Din Al-Samatrani telah memainkan peranan penting dalam membentuk pemikiran dan praktek keagamaan kaum muslimin Melayu-Indonesia pada paruh pertama abad ke-17. Dari sinilah kemudian muncul mata rantai utama jaringan Ulama di wilayah Melayu-Indonesia, berawal dari Nur Al-Din Al-Raniri (w.1068/1658) dan Abd Al-Rauf Al-Sinkili (1105/1693) kemudian dilanjutkan sampai kepada Muhammad Yusuf Al-Maqasari (1037-. 1111/1627-1699). Ulama terakhir ini sebagai perintis ketiga pembaruan Islam di Nusantara, telah membawa diskusi wacana sejarah Islam menuju wilayah yang sangat luas, dari Sulawesi Selatan dan Jawa Barat (Banten), hingga Arabia, Srilangka dan Afrika Selatan.¹²

Kelima, Modus transmisi ketiga ulama perintis jaringan ulama di nusantara tersebut adalah mengedepankan keselarasan antara aspek-aspek hukum dan mistis Islam. Disini terlihat adanya kecenderungan mendamaikan mistitisme filosofis Ibnu 'Arabi dengan tasawuf Al-Ghazali yang dibarengi dengan penekanan pada arti penting syari'at secara terus-menerus.¹³

Keenam, Perkembangan neo-sufisme dan pengaruhnya di Nusantara. Peranan Ulama Melayu-Indonesia abad ke-18 memainkan peranan menentukan bukan hanya dalam mempertahankan bendera pembaruan kepada generasi ulama Melayu Indonesia sesudahnya. Pembaruan ini melahirkan perbedaan dalam pendekatan yang memunculkan dua kelompok, yang satu menghendaki jalan damai dan yang satunya menghendaki jalan revolusioner di satu pihak dan radikal di pihak lain. Perbedaan pendekatan ini akhirnya muncul perang Paderi di Minangkabau.¹⁴

Kecenderungan pemikiran rasional lahir dalam situasi kritis. Sejak semula, mereka tidak puas terhadap pemikiran-pemikiran yang dominant,

¹¹ Azyumardi Azra, *Jaringan.....*, hlm. 132.

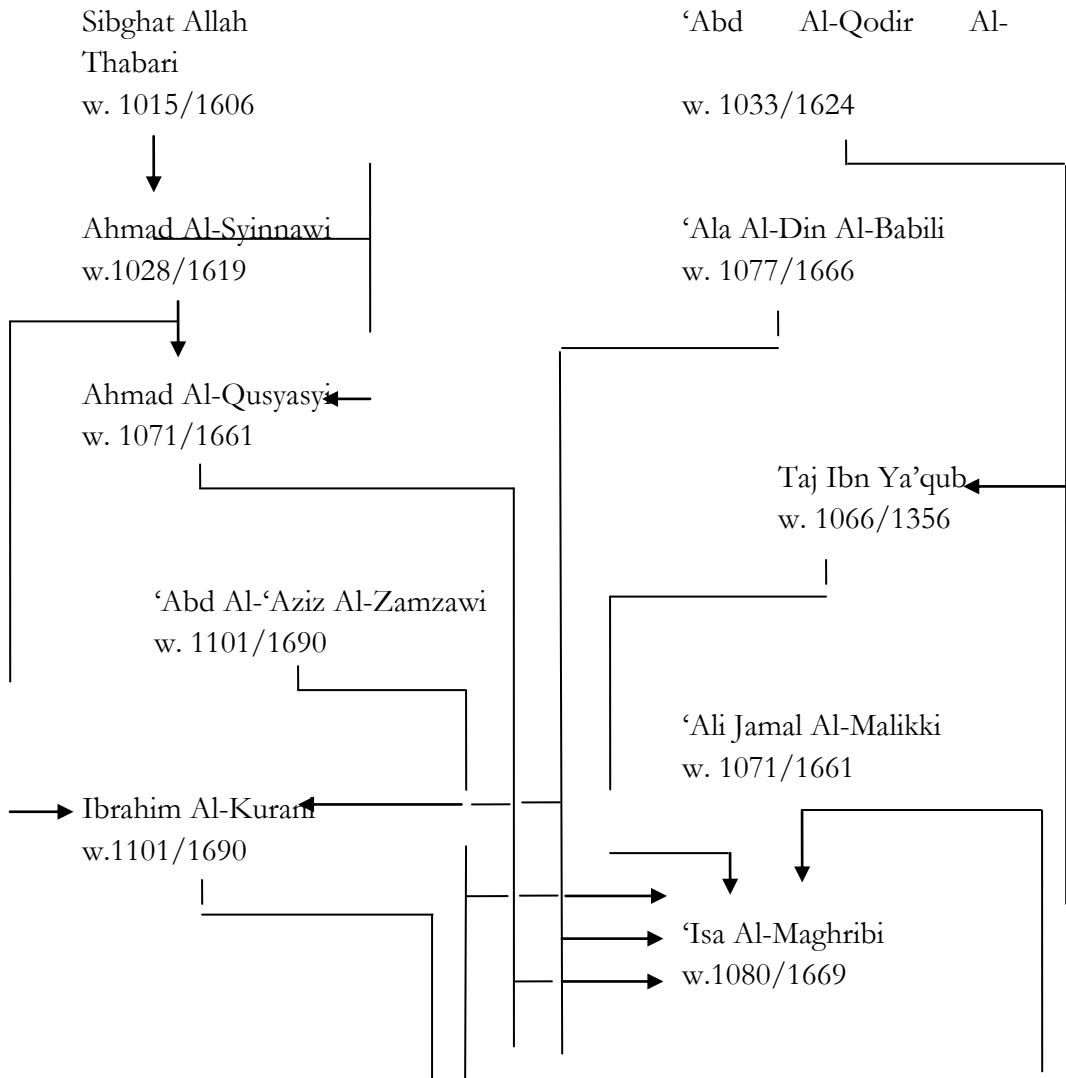
¹² Lihat, Azyumardi Azra, hlm. 211-239.

¹³ *Ibid.*, hlm. 267.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 292.

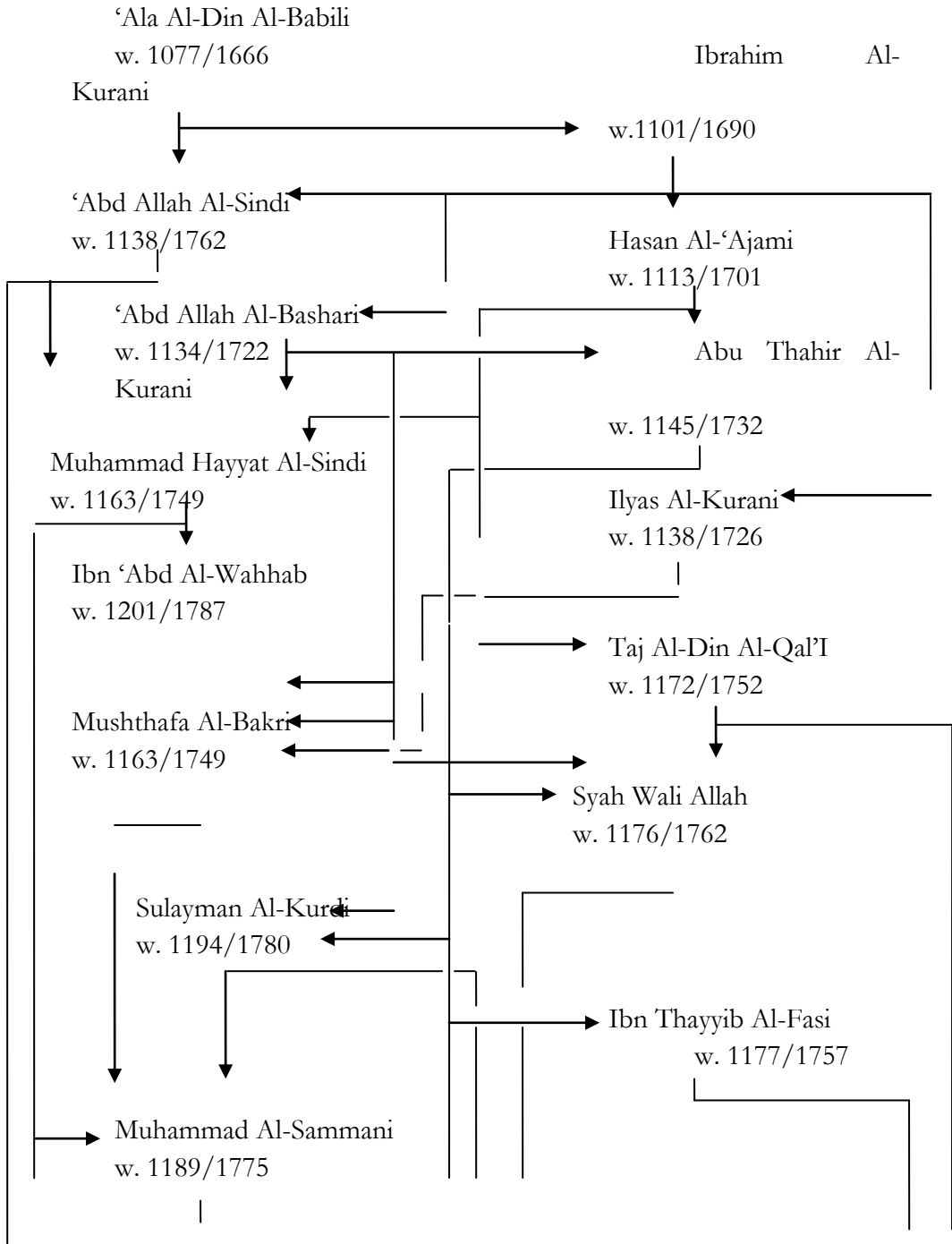
symbol-simbol, praktik-praktik dan bermacam-macam cara beragama. Maka reaksi keras dan respon terhadap realitas itu yang kemudian melahirkan corak keislaman yang diliputi oleh ketegangan karena kelompok dominan tidak membedakan secara arif dan rasional antara aspek yang harus dihancurkan sekarang dan yang tepat ditunda.¹⁵

Bagan 1: Inti Jaringan Ulama Abad ke-17



¹⁵ Rasyid Al-Ghanusi, *Analisis Unsur-Unsur Pembentuk Fenomena Islam*, Dalam Yusuf Qardawi....(et.al.), *Kebangkitan Islam: Dalam Perbincangan Para Pakar Islam* penerjemah, Moh. Nurhakim; penyunting, Juliar Firmansyah, --Cet. Ke-1 (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hlm. 120.

Bagan 2: Inti Jaringan Ulama Abad ke-18



Ada tiga persoalan mendasar yang ingin disampaikan dari disertasi ini, mengenai kontribusi dalam pengembangan keilmuan. *Pertama*, bahwa kurangnya pengkajian dan penelitian ilmiah mengenai diskursus keilmuan pemikiran Islam abad ke-17 dan ke-18 sehingga telah melahirkan sebuah kesimpulan yang keliru dalam perkembangan intelektual Islam selama abad ini sebagai abad yang gelap dalam perkembangan pemikiran Islam, telah terjawab dengan hadirnya sebuah penelitian yang cermat dan komprehensif mengenai perkembangan pemikiran dan pembaharuan Islam. Yang dilakukan oleh Azyumardi Azra sehingga hasil penelitian ini sekaligus merupakan sebuah antitesa terhadap masa gelap perkembangan pemikiran Islam yang melahirkan sintesa bahwa abad ke-17 dan ke-18 merupakan masa yang paling dinamis dalam sejarah perkembangan pemikiran dan pembaharuan Islam yang berhasil mendamaikan agresifitas dengan perkembangan esoteris (*syari'at*)

Kedua, bahwa dari perkembangan jaringan ulama ini, telah memposisikan Nusantara sebagai wilayah yang tidak terpisahkan dari perkembangan pemikiran dan pembaharuan Islam yang dirintis oleh Nur Al-Din Al-Raniri (w.1068/1658), Abd Al-Rauf Al-Sinkili (1105/1693) kemudian dilanjutkan sampai kepada Muhammad Yusuf Al-Maqassari (1037-. 1111/1627-1699) kedalam jaringan ulama yang mempopulerkan neo-sufisme sebagai diskursus keilmuan baru menuju pencerahan pemikiran Islam.

Ketiga, bahwa melalui penelitian ini pula terkuak sebuah semangat untuk melakukan penelitian-penelitian yang sama terhadap perkembangan pemikiran Islam di Nusantara. Hasil penelitian ini juga telah memberikan sebuah kontribusi yang besar pengaruhnya dengan melacak sejarah perkembangan pemikiran dan pembaruan intelektual Islam, khususnya di Nusantara dalam membangun pemikiran-pemikiran umat Islam sekaligus memperkokoh keimanan mereka dalam rangka menghadapi pengaruh-pengaruh dan cengkeraman kolonialisme Eropa, sekalipun dalam disertasi ini bagian tersebut tidak memperoleh perhatian pokok.

Kesimpulan dan Penutup

Dalam kajian ini penulis mengambil beberapa kesimpulan yaitu:

1. Jaringan ulama internasional adalah merupakan suatu komunitas berkumpulnya ulama dari beberapa Negara yang datang di Timur Tengah terutama di kota Makkah dan Madinah. Di kota tersebut

membentuk suatu pengkajian tentang keagamaan dan keilmuan. Sedangkan ulama yang datang dari kepulauan nusantara yang mengembangkan tradisi keagamaan dan keilmuan di Timur Tengah yang kemudian memberikan nuansa baru terhadap tradisi keilmuan dan keagamaan di Nusantara.

2. Bahwa kaitan dasar Ulama dalam jaringan ini bersifat akademis, yang terdiri atas dua pola, yakni pola vertikal antara guru dan murid, pola kedua yaitu horizontal antara guru dan antara murid dengan murid.
3. Karakteristik ajaran atau tendensi intelektual jaringan yang berkembang adalah karakteristik neo-Sufism yang berkembang dalam fenomena kesinambungan dan perubahan (*continuity and change*).
4. Jaringan Ulama Melayu-Indonesia yang diantaranya Hamzah Al-Fansuri, Syams Al-Din Al-Samatrani, Nur Al-Din Al-Raniri, Abd Al-Rauf Al-Sinkili dan Muhammad Yusuf Al-Maqasari adalah perintis ketiga pembaruan Islam di Nusantara, telah membawa diskusi wacana sejarah Islam menuju wilayah yang sangat luas, dari Sulawesi Selatan dan Jawa Barat (Banten), hingga Arabia, Srilangka dan Afrika Selatan
5. Modus transmisi ketiga ulama perintis jaringan ulama di nusantara tersebut adalah mengedepankan keselarasan antara aspek-aspek hukum dan mistis Islam.
6. Penyebaran pembaruan Islam di Nusantara sepanjang abad ke-17 dan ke-18 memperbarui kembali bentuk keyakinan dan praktik-praktik yang tidak Islami menjadi bentuk keyakinan dan praktek kaum Muslim pada periode selanjutnya.

Demikian kajian ini penulis paparkan dengan harapan semoga kajian ini menambah khazanah wawasan ilmu pengetahuan kita. Amin. Dengan harapan sumbangan pemikiran senantiasa kita lakukan guna sempurnanya kajian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII, Melacak Akar-akar Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1998.
- Bruinessen, Martin Van, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*, Bandung: Mizan, 1999.
- HS, Mastuki Dan El- Saha, M. Ishom (ed.), *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren*, cet. Ke-1, Jakarta: Diva Pustaka, 2003.
- Mas'ud, Abdurrahman, *Intelektual Pesantren Perbelatan Agama dan Tradisi*, Yogyakarta: LKiS, 2004
- Qardawi, Yusuf(et.al.), *Kebangkitan Islam: Dalam Perbincangan Para Pakar Islam* penerjemah, Moh. Nurhakim; penyunting, Juliar Firmansyah, --Cet. Ke-1, Jakarta: Gema Insani Press, 1998